

dibangunlah pendopo disamping rumah di Cikeas. Kegiatan ini berlangsung sampai SBY dicalonkan menjadi presiden RI.

Setelah SBY berhasil menjadi presiden RI, lokasi berlangsungnya majlis dzikir tersebut dipindah ke area Masjid Baiturrahim yang terletak di dalam Istana Kepresidenan. Dari situ pulalah dibuat aktenotaris dan resmilah menjadi sebuah yayasan yang ketua dewan pembinanya adalah SBY, pengawas Drs. Kurdi Musthofa dan Habib Abdurrahman Al-Habsyi, ketua H. Haris Thahir.

Berawal dari situlah lahirnya Majalah Dzikir yang mempunyai peran sebagai media yang pemberitaan internal dan juga sebagai majalah dalam pemerintahan SBY. Selain menjadi majalah yang bernuansa dakwah, majalah ini berfungsi sebagai penguat tali persatuan anggota dan sebagai counter atas isu-isu di luar yang memojokkan pemerintahan SBY. (Hasil wawancara dengan H. M Utun Tarunadjaja, 22 April 2012)

4.2. Susunan Keorganisasian Majalah Dzikir

Dalam upaya aktivitas organisasi yang bergerak dalam dunia jurnalis, pihak Majalah Dzikir telah menyusun dan melakukan pembagian kerja (*job description*) secara jelas. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menghindari adanya *over lapping* (tumpang tindih) antar komponen organisasi dalam upaya melakukan tugas. Disamping itu juga bertujuan untuk memperjelas jalur kordinasi antar komponen organisasi, sehingga dapat diketahui dengan jelas tugas dan kewajiban masing-masing komponen organisasi. Berikut adalah susunan keredaksian Majalah Dzikir:

Pembina

Drs. H. Kurdi Mustofa MM

H. Abdul Rahman M Al-Habsyi

Prof. DR. Akhmad Syakhroza, MA. LD

Drs. H Yayat Priyatna

H. Wedi Kamaludin, SE

Ir. H. Chandra Gupta Lubis, MST.

Pemimpin Umum

H. Haris Thahir

Wakil Pemimpin Umum

Drs. Mohamad Hidayat, MBA, MH

H.M. Utun Tarunadjaja

Pemimpin Perusahaan

Ir. Ahmad Holden Rangkuty

Wakil Pemimpin Perusahaan

Drs. H. Harijadi A Munandar

Penasehat Redaksi

Anton Firmanto

Pemimpin Redaksi

Abi Muhamad Putra Cendikia

Redaktur Pelaksana

Endang Suherman

Redaktur

Al Biruni

Staf Redaksi

M.Ali Imron

M. Husaini

Ahmad F

Agus Syaifulloh

Kontributor

H. Marahalim Harahap (Medan)

Drs. H. Sofyan R (Palembang)

KH. Utsman Ahmad (Riau)

Darussalam (Pekanbaru)

Drs. Edo M (Lampung)

Henddy K (Bandung)

Drs. Imron Nasri (Yogyakarta)

H. Djaelani (Madura)

Abdul Malik (Nias)

H. Zainuddin L (Batam)

Fotografer

Rangga yp

Desain Visual

Ali NR

Ahmad Sadeli

Sekretaris Redaksi

Zen Maulana

Iklan dan Pemasaran

Ebral Yolanda SH

Zuwendi

Rahmat taufik

Sirkulasi/Distribusi

Heri cahyadi

Rasdi aditia

Rudi hartono

M. Fauzi B

Mirfah A Nst

Penerbit

Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam

Administrasi/ Keuangan

Tito Deski, Sp

Majalah Dzikir tidak diperjual-berikan secara umum, melainkan beredar dalam cakupan internal anggota saja. Majalah ini juga bisa didapatkan secara cuma-cuma dengan cara langsung menghubungi ke bagian sirkulasi Majalah Dzikir di Jl. Asem Baris Raya No.13 A, Tebet, Jakarta 12830. Telephon (021) 83787290. Email: sirkulasi@majalahdzikir.com.
(Majalah Dzikir)

4.3. Rubrik Majalah Dzikir

Terdapat beberapa rubrik dalam Majalah Dzikir. Rubrik-rubrik tersebut dibuat dengan tujuan untuk membedakan antara informasi yang satu dengan yang lainnya. Rubrik tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Berikut adalah rubrik-rubrik yang terdapat dalam Majalah “Dzikir”:

1. Suara pembaca: berisi tentang permintaan-permintaan atau sapaan-sapaan dari pembaca.
2. Jendela hati: berisi tentang tulisan-tulisan SBY yang bernuansa pengingat ummat.
3. Tausiyah: berisi tentang tulisan yang bernuansa tausiyah dari ustadz dan ustadzah

4. Nasional: sebuah artikel dengan lingkup nasional dan bernuansa dakwah
5. Ikhbat: berisi berita dari berbagai belahan dunia
6. Tokoh umat: berisi profil beberapa ulama besar
7. Gaya hidup Islami kisah-kisah nyata tentang gaya hidup Islami
8. Lensa: berisi tentang gambar dan komentar tentang rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan oleh majlis dzikir ataupun yang lain.
9. Ekonomi syari'ah: berisi tentang tulisan yang mengupas tentang ekonomi syari'ah
10. Konsultasi syari'ah: berisi tentang konsultasi tentang syari'ah yang diampu oleh tim mudzakarah
11. Releksi: berisi tentang beberapa tulisan yang bertema mukhasabah
12. Aghniya: berisi tentang profil orang-orang sukses
13. Kajian Islam: berisi tentang beberapa kajian tentang keIslaman
14. Beranda: berisi tentang tulisan yang bernuansa refleksi diri

15. Ekonomi Ummat: berisi artikel yang membahas tentang berbagai problematika ekonomi kerakyatan
16. Polemic: berisi tulisan sebagai jawaban atas berbagai isu keseharian
17. Forum silaturahmi: berisi tentang kumpulan kegiatan majlis Dzikir SBY Nurussalam
18. Ragam: berisi berita-berita ringan
19. Tasliyah: berisi artikel tentang kehidupan Islami
20. Islam Internasional: berisi tentang Islam dengan skala internasional
21. Tasawuf: berisi tentang kajian tasawuf
22. Tabligh: berisi tentang ceramah-ceramah keagamaan
23. Tarbiyah: berisi artikel-artikel yang bertemakan pendidikan
24. Wacana: berisi tentang artikel pemikiran Islam
25. Ghirah: berisi profil yang memberi semangat. (Majalah Dzikir)

Setidaknya terdapat 25 rubrik yang mengisi majalah “Dzikir”. Namun penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis rubrik “Jendela Hati” majalah “Dzikir” periode 2008. Adapun jenis analisis yang peneliti gunakan adalah analisis isi.

4.4.

Penyajian Data

4.4.1. Isi teks Majalah Dzikir edisi Maret 2008 “Shidqul Qolbi” Oleh: DR.

H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA (Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam).

“Hendaklah kamu sekalian berbuat jujur, Sebab kejujuran membimbing ke arah kebajikan” (Sabda Rasulullah SAW).

Islam mengajarkan kepada kita untuk meyakini sunnatullah. Dikotomi itu sesuatu yang normal untuk kekhasan keagamaan, tetapi pada level kepribadian manusia, sifat, tindak tanduk, tabiat, kondite, perilaku, dan semacamnya tidak otomatis dibiarkan tanpa aturan. Agama dan kemuliaan norma, etika, kepatutan, serta *social order* yang disepakati adalah piranti yang mengikat manusia untuk tidak mengeksploitasi serta mendorong syahwat dunia dibiarkan berpetualang tanpa batas. Semua manusia punya alasan untuk mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang positif, jujur, terbuka, dan menjauhi hasutan nafsu dan dominasi kepentingan duniawi semata.

Tetapi, kita menyadari pula tidak setiap manusia menginsyafi ketentuan seperti itu. Adakalanya kita lalai. Adakalanya kita tergelincir dan menuruti hawa nafsu. Tak kurang banyak pula yang terlena dengan daya pikat dunia sehingga mengabaikan hati nuraninya. Proses bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam kehidupan kita sebagai sebuah komunitas besar bangsa Indonesia membutuhkan kesetaraan, keseriusan semua pihak, dan keterbukaan untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan apa-apa yang seharusnya dilakukan. Termasuk di dalamnya kesediaan untuk mengakui hasil proses yang sudah dilakukan. Agama kita mengajarkan, katakan benar kalau itu benar, katakan salah kalau itu salah. Subtansi dari ajaran agama itu ingin menandakan kepada para pemeluknya agar tempatkan sisi terdalam nurani dengan berkata jujur, dan singkirkan sifat menyembunyikan kejujuran sebagai koreksi diri.

Dalam konteks Agama Islam, Nabi Muhammad SAW sangat menekankan makna kejujuran itu sebagai sifat mulia para pengikutnya. Umat Islam diwajibkan untuk berkata jujur sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Hendaklah kamu sekalian berbuat jujur. Sebab kejujuran membimbing ke arah kebajikan. Dan kebajikan membimbing ke arah surga. Tiada henti-hentinya seseorang berbuat jujur dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kejujuran sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang jujur. Dan hindarilah perbuatan dusta. Sebab dusta membimbing ke arah kejelekan. Dan kejelekan membimbing ke arah neraka. Tiada henti-*

hentinya seseorang berbuat dusta dan bersungguh-sungguh dalam melakukan dusta sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.“ (HR. Bukhari Muslim)

Sebagai pemangku amanah rakyat, dalam kesempatan yang baik dan penting ini saya berwasiat kepada diri saya sendiri untuk memaknai kejujuran. Begitu juga kepada semua umat Islam di negara kita. Lihatlah hasil-hasil pembangunan yang sudah dicapai dengan mata batin, suara hati nurani, obyektif, dan tidak dibaurkan dengan kehendak politik tertentu. Kalau kita jujur dan obyektif, bila dibandingkan keadaan setelah krisis 10 tahun lalu, keadaan negeri kita setapak demi setapak semakin baik. Kita semua bisa merasakannya dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, aspek stabilitas keamanan, politik, ekonomi, dan pemberantasan korupsi.

Pembangunan yang kita jalankan tidak serta merta mampu mengubah keadaan dalam sekejap. Perubahan ke arah perbaikan dilakukan secara bertahap. Dalam proses ke arah perbaikan menuju kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, tentulah disana-sini masih banyak yang harus dikerjakan dan diselesaikan.

Mengapa kita membutuhkan waktu untuk mewujudkan ekspektasi besar umat itu, karena warisan masalah di negeri ini begitu kompleks. Termasuk yang secara dramatik selalu dijadikan sorotan sementara elite politik dan elite partai tentang kemiskinan. Fakta dan realitas itu tidak mungkin dibiarkan. Kemiskinan harus diatasi. Karena itu, pada tempatnya kalau semua pihak bahu-membahu bersama-sama menuntaskan dampak krisis 10 tahun lalu tersebut. Satu dari sekian harapan yang memberikan kepastian bahwa kita mampu mengatasi dan mengurangi kemiskinan di negara ini adalah dengan mengembangkan sikap jujur.

Kejujuran adalah simbol kemuliaan akhlak manusia yang mengaku beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Ucapan yang benar akan menyelamatkan dan menentramkan manusia di sekitarnya. Kejujuran digaransi oleh Allah SWT. Hamba-hambanya yang berkata jujur berlindung di balik kebesaran Illahi, karena Allah SWT. tidak akan menyia-nyikan sebuah kejujuran. Jaminan Allah SWT. dalam firman-Nya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.”* (QS. 33 : 70-71).

Kejujuran bukan imbangan dan reaksi yang dipaksakan untuk sebuah keadaan yang dihadapi manusia. Melainkan suatu sikap yang lahir sebagai sebuah konsekuensi kehambaan, keumatan, dan kemanusiaan. Setiap manusia berusaha seoptimal mungkin untuk menjadi manusia yang menjaga amanah dan berkata jujur. Dan, dengan tuntunan itu setiap manusia menghindari dari predikat atau sebutan sebagai pendusta. Kebohongan, pembohongan dan pendustaan yang diproduksi sebagai manifestasi sikap jelas akan

sangat berbahaya bagi kelangsungan jatidiri bangsa dan umat Islam. Dengan alasan seberat apa pun kita harus menghadapi segala persoalan kebangsaan kita dengan pikiran yang jernih, pandangan yang tidak memihak, dan mengembangkan solidaritas kemanusiaan yang sama untuk tujuan bersama pula.

Melalui tulisan ini saya ingin berpesan kepada seluruh rakyat, mari bersama-sama menuntaskan dampak akibat krisis 10 tahun lalu. Dengan Ridho Allah SWT. dan kerja keras kita semua, maka semua warisan masalah dan berbagai masalah baru dapat kita atasi. Semoga kita termasuk hamba-hamba Allah SWT. yang menjaga *shidqul qolbi* (jujur hati), *shidqul hadist* (jujur saat berucap), *shidqul amal* (jujur dalam beramal), *shidqul wa'd* (jujur dalam berjanji), *shidqul haal* (jujur dengan kenyataan).

4.4.2. Isi teks Majalah Dzikir Rubrik Jendela Hati edisi April 2008

“Risywah” Oleh: DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA
(Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam).

“Allah SWT. mengutuk orang yang memberi suap dan yang menerima suap.” (HR Bukhari-Muslim)

Korupsi, suap, sogok, *money politik*, pungli, dan kelompok turunannya adalah tantangan kemanusiaan paling fenomenal bagi agama-agama samawi, terutama agama Islam. Indikasi *imperatifnya* terdapat di hadits nabi Muhammad SAW sebagaimana dikutip pada awal tulisan ini. Peringatan bersifat *transendental* tersebut berawal dari pengalaman *empirik* yang menimpa salah satu sahabat bernama Abdullah bin Luthabiah. Ia diberhentikan dari jabatannya karena menerima pemberian. Sanksi moral ini berlaku hingga sekarang. Rasulullah SAW memberi ruang khusus terhadap masalah ini.

Dalam bahasa agama, Korupsi, suap, sogok, *money politik*, pungli dan kelompok turunannya digolongkan dalam risywah, yakni tindakan seseorang yang memberikan atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang, dengan tujuan mempengaruhi keputusan pihak penerima agar menghasilkan keputusan yang menguntungkan pihak pemberi secara melawan hukum.

Praktik risywah yang semula berakar di dalam ruang pengadilan, dalam perkembangannya menjalar ke semua lini kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad mengingatkan bahwa risywah adalah kegiatan yang dikutuk Allah SWT. Dalam hadits itu menerangkan bahwa risywah adalah kegiatan yang sangat tercela dan dibenci oleh agama dan hukum moral.

Meski sudah diingatkan bahwa tindakan, perilaku dan perbuatan ini dilaknat oleh Allah SWT, namun dalam praktik keseharian manusia Korupsi, suap, sogok, *money politik*, pungli, itu tetap saja terjadi. Tidak hanya di negara kita, tetapi juga di negara-negara lain, termasuk di negara yang sudah maju sekalipun.

Dapat dijelaskan, risywah terjadi karena adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu pihak pemberi dan penerima suap. Tetapi, adakalanya melibatkan pihak ketiga sebagai perantara. Pada jalur realitas kekinian yang terjadi di Negara kita, praktik risywah yang menjadi sorotan adalah kasus suap yang melibatkan seorang jaksa di jajaran Jaksa Agung.

Kasus ini berubah menjadi *impresi* dan asumsi umum yang berlaku di Negara kita tentang fenomena budaya risywah yang sudah demikian parah. Kasus ini juga seakan mementahkan semangat dan komitmen pemerintah di dalam pemberantasan praktik Korupsi, suap, sogok, *money politik*, pungli dan sebagainya. Sebagai kepala Negara, saya sangat prihatin dengan adanya kasus tersebut.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah memberikan porsi khusus dalam mengatasi penyakit mental dan moral ini. Implementasi dari komitmen itu dijabarkan dalam segenap kebijakan, intruksi, pelebagaan, dan peningkatan kualitas di dalam penegakan hukum. Kita sama-sama menyadari tidak mudah dan dibutuhkan keseriusan dalam memerangi praktik risywah. Salah satu kunci untuk membasmi praktik risywah adalah menjaga amanah, tunduk dan patuh pada eksistensi kepercayaan, sekaligus pada posisi diri sebagai hamba Allah SWT. Mengapa saya perlu menekankan hal ini, karena pada hakikatnya praktik risywah merupakan bentuk pengingkaran terhadap bentuk kepercayaan dan amanah serta dalam arti yang lebih spesifik lagi pengingkaran terhadap keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Memelihara, menjaga, mengawal, mengamalkan, dan menjalankan amanah pada trek yang benar adalah kemutlakan. Karena pada dasarnya itulah tugas mulia yang diberikan Allah SWT. kepada hamba-hambanya di dunia. Presiden amanah dengan kepercayaan dan jabatannya. Wakil Presiden amanah dalam membanntu tugas-tugas kepresidenan. Menteri amanah sebagai menteri. Pejabat Negara dan publik amanah sebagai pejabat Negara dan publik. Anggota DPR anamah sebagai wakil rakyat. Hakim, jakwa, pilisi, anggota TNI amanah sebagai aparat penegak hukum, pengawal keamanan Negara, dan sebagai abdi Negara. Dan masyarakat amanah sebagai masyarakat dan warga Negara. Dengan kata lain, semua dari kita selaku komunitas bangsa sama-sama taa, patuh, dan tunduk dengan posisi masing-masing. Inilah sesungguhnya hakikat terdalam dari terminology syari'at Islam mengenai risywah.

Karena dan atas kesadaran ilmiah itulah seharusnya kita dapat keluar dari kebiasaan buruk risywah. Kesadaran ini bertitik tolak pada keinsyafan bersama, bahwa sesungguhnya korban kejahatan risywah bukan si penyuaup, yang disuap maupun perantara, melainkan orang lain. Akibat perbuatan mereka, orang lain kehilangan haknya. Korban berikutnya secara tidak langsung adalah masyarakat.

Implikasi destruktif dari praktik risywah sangat konkret. Moralitas bangsa dirusak secara sistematis. Kredibilitas bangsa dihancurkan. Dan, kita kehilangan pegangan dalam menentukan masa depan bangsa. Kerugian akibat suap pada akhirnya tidak hanya dirasakan oleh personal yang menjadi korban, akan tetapi oleh masyarakat secara keseluruhan.

Adalah tugas kita bersama untuk bersama-sama memerangi dan membasmi praktik risywah. Bagi Islam, risywah adalah melanggar hak asasi manusia, sehingga tugas memerangi risywah adalah tugas keagamaan yang mulia dalam upaya melindungi kemanusiaan dari kehancuran.

Para ulama' merumuskan risywah adalah pelanggaran terhadap perlindungan terhadap harta. Tetapi sesungguhnya intrinsic risywah pelanggaran menyeluruh terhadap empat perlindungan, yakni agama, jiwa, akal, dan keturunan.

Kehendak baik (*political will*), *wisdom*, *common sense*, dan *responsibility* saja tidak cukup untuk memerangi penyakit mental dan moral ini. Dibutuhkan kesungguhan dan keseriusan serta mutlak mendapat sokongan dari semua pihak. Gerakan sistematis dengan plan yang baik sekalipun manakala tidak berjalan dengan senergis, dapat dipastikan hasilnya tidak akan maksimal. Akhirnya, kita harus meyakini, tekad dan komitmen untuk memerangi dan membendung terjadinya risywah dalam kehidupan masyarakat, adalah pengajaran pahala yang dijanjikan Allah SWT. Sebaliknya, mereka yang secara sadar berperilaku dan menjalankan praktik risywah, maka janji Allah SWT. sebagaimana diamanatkan Rasulullah SAW dalam sabdanya pasti berlaku.

4.4.3. Isi teks Majalah Dzikir edisi September 2008 “Bersyukur” Oleh:

DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA (Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam)

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nahl: 18).

“*Asy-syukru*” berasal dari kata “*syakara*” “*yasykuru*”, yang berarti terima kasih, perbuatan yang baik sebagai balasan perbuatan hati, perbuatan tangan atau perbuatan baik lainnya. Dan, sebagai seorang muslim, bersyukur itu adalah sebuah kewajiban. Begitu wajibnya bersyukur ini sehingga Nabi Muhammad SAW yang telah mendapatkan jaminan masuk surga, masih bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam sebuah Hadits disebutkan, Nabi SAW selalu menunaikan shalat tahajut, memohon *maghfiroh* dan bermunajat

kepada Allah SWT. Bahkan, Nabi berdoa kepada Allah hingga shalat Subuh. Itu adalah salah satu bentuk syukur Nabi SAW.

Bersyukur merupakan salah satu ibadah mulia kepada Allah SWT. yang bisa dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, serta tidak memerlukan banyak tenaga dan pikiran. Bersyukur atas nikmat Allah SWT. berarti berterima kasih kepada Allah karena kemurahan-Nya. Dengan kata lain, bersyukur berarti mengingat Allah yang Maha Segalanya.

Sebab nikmat yang diberikan Allah SWT. kepada manusia tidak terhitung jumlahnya. Tidak ada timbangan yang dapat menghitung nikmat Allah tersebut. Seluruh anggota badan manusia seperti kaki, tangan, perut, mulut, telinga, hidung, mata dan anggota badan lain adalah gambaran betapa Allah SWT. memberikan nikmat yang tiada tara kepada manusia.

Anggota badan itu dijadikan Allah dengan rapi dan lengkap serta dapat bergerak serentak sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sambil melihat, kita dapat bercakap-cakap, mendengar, berjalan-jalan dan lain sebagainya. Imam Al Ghazali mendefinisikan nikmat itu sebagai setiap kebaikan, kelezatan dan kebahagiaan hidup.

Nikmat karunia Allah SWT. itu di antara lain, *pertama* nikmat yang bersifat asasi dan *kedua* nikmat yang mendatang. Nikmat asasi itu digambarkan oleh Allah: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”* (QS. An Nahl: 78).

Sesungguhnya manusia itu dilahirkan ke dunia dalam keadaan bertelanjang bulat. Tetapi, dilengkapi dengan alat yang diperlukan dalam perjuangan hidupnya. Dalam ayat di atas, yang dimaksudkan dengan kelengkapan itu ialah telinga, mata dan hati (akal).

Ada pun nikmat yang kedua itu nikmat yang dianggap mendatang itu ialah segala kenikmatan, kelezatan dan kebahagiaan yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya.

Seperti diketahui, di alam ini, ada tanam tanaman, binatang, ternak dan perhiasan. Semua itu diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman, *“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan dari padanya bijinijian, maka daripada mereka makan.”* (QS Yasin: 33).

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS Yasin: 35).

Manusia memang sering kali lalai untuk bersyukur. Seseorang manusia itu akan menyadari nikmat yang dikaruniakan Allah SWT. apabila nikmat itu sudah hilang atau terlepas darinya.

Misalnya, ketika mata kita sudah mulai rabun, pendengaran mulai berkurang, gigi sudah ompong, maka saat itulah manusia

mulai merasakan bagaimana nikmatnya memiliki penglihatan, pendengaran dan pengecapan yang sempurna. Sesungguhnya nikmat akan terasa jika kita sudah sakit.

Seorang hartawan akan terasa bila jatuh miskin dan merana. Oleh karena itu peliharalah setiap nikmat yang diperoleh dari Allah SWT. tersebut yakni dengan bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Kaya dan Maha Agung agar nikmat itu terus dikekalkan.

Karenanya, sebagian pemimpin umat dan bangsa Indonesia dalam kesempatan yang sangat baik ini, izinkan saya menyampaikan ajakan, mari kita bersyukur pada sang *Khaliq* atas segala karuniannya. Terlebih di Bulan Ramadhan yang suci ini.

Karena dengan bersyukur, berarti kita mengerti bahwa semua nikmat yang ada pada diri seorang hamba, baik yang lahir maupun yang batin, semuanya berasal dari Allah SWT. Tiada daya dan upaya kecuali Dia.

Mari bersyukur dengan bergembira nikmat yang diberi-Nya dan sebagian rasa syukur, mari kita mendekat diri kepada-Nya, dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kita sebagai hamba wajib memperbanyak ucapan syukur dan berterima kasih kepada-Nya. Mari taat kepada Allah SWT dan selalu membesarkan nikmat sekalipun nikmat itu kecil. Sesuai dengan nikmat firman Allah SWT, *Syukurlah terhadap nikmat Allah jika kamu sungguh-sungguh menyembah kepada-Nya.*” (An Nahl:144).

Lawan syukur ialah *kufur*. Seseorang yang menggunakan nikmat Allah pada tempat yang bertentangan, maka dia telah mengkufuri nikmat Allah SWT. Seseorang yang memukul orang lain dengan tangannya, maka orang itu kufur nikmat, sebab tangan diciptakan Allah untuk memertahankan diri dari perkara yang mengancamnya, bukan mencederai atau membinasakan orang lain.

Allah berfirman, *“Barang siapa yang bersyukur maka hal itu untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuham itu Maha Kaya dan Maha Mulia.”*

Orang yang bersyukur maka jiwanya akan menjadi semakin bersih. Dia akan bertambah dekat kepada Tuhan dan semakin sadar bahwa nikmat itu adalah karunia Illahi yang perlu dimanfaatkan untuk kebaikan bagi ummat manusia.

Seseorang yang memperoleh kekayaan, maka kekayaan digunakan untuk keperluan kebaikan seperti membantu fakir miskin, menolong orang yang memerlukan dan sebagainya. Sesungguhnya bagi orang bersyukur maka nikmat yang diperolehnya akan bertambah.

“Jika kamu bersyukur maka Aku (Tuhan) akan menambah (nikmat) itu kepada kamu. Dan jika ingkar maka sesungguhnya siksa Aku amat pedih.” (QS Ibrahim: 7).

Sadar akan pentingnya sikap ini, maka syukurilah nikmat dan karunia Allah, baik nikmat lahir maupun nikmat batin. Sekali lagi, mari kita sambut dan jalankan ibadah puasa di bulan suci yang

penuh taburan rahmat dan ampunan ini agar kehidupan kita di masa depan lebih baik.

Selain itu, perbanyaklah berdzikir, berdoa dan tafakur. Bersyukur kehadiran Allah SWT.. atas apa yang telah kita capai di negeri tercinta ini meskipun tantangan dan ujian masih kita hadapi sebagaimana dihadapi pula oleh bangsa-bangsa lain.

Kita juga harus bekerja lebih keras lagi untuk mencapai sasaran-sasaran pembangunan di masa depan. Kemudian, kepada saudara-saudara kita yang punya kemampuan lebih, saya mengajak untuk juga untuk memberikan bantuan. Dengan demikian kita memiliki kesetiakawanan sosial yang baik. Terlebih sekarang ini adalah bulan yang penuh rahmat, bulan *maghfiroh* dan bulan penuh ampunan. Semua perbuatan dan amal baik kita akan dicatat oleh Allah SWT. Dan, pahala yang diberikan beberapa kali lipat dari bulan biasa. *Subhanallah*.

- 4.4.4. Isi teks Majalah Dzikir Edisi 15 Oktober 2008 “Mari Kita Bersatu dan Tetap Tenang” Oleh: DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA (Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam).

Kalau kita pandai bersyukur, meskipun PR kita masih banyak, masih banyak masalah yang kita hadapi pula, tetapi kita telah mencapai, menghasilkan sejumlah kemajuan dan perbaikan.

Kita telah sama-sama memahami krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat, berikut dampaknya pada perekonomian dunia. Kita juga telah mengetahui dampak langsung dan tidak langsung dari krisis keuangan itu terhadap perekonomian Indonesia. Saya ingin menyampaikan bahwa misi bersama kita, saya harus mulai dari tugas, dari misi kita, tiada lain terutama adalah memelihara momentum kebangkitan perekonomian nasional. Sayang kalau momentum ini kita lepas dan kita sia-siakan, karena bertahun-tahun kita bekerja keras untuk proses *recovery* setelah krisis itu berjalan dengan baik dan bahkan, kemudian tahun-tahun terakhir ini tanda-tanda perbaikan itu nyata.

Meskipun momentumnya baik, dampak dari krisis keuangan di Amerika Serikat dan dengan segala turunannya dan alirannya memang akan berpengaruh pada momentum pertumbuhan itu. Oleh karena itu mari kita kelola agar tidak mengancam, apalagi menghentikan, apalagi membuatnya *set back*, mundur, dari perekonomian kita yang sedang berlangsung dewasa ini.

Kalau ada satu critical questions boleh kita katakan, apakah dampak krisis keuangan amerika serikat ini sangat serius sehingga kita dapat kembali pda situasi krisis ekonomi 1997-1998 yang lalu? Saya ingin melihat dari prespektif yang lain, *lesson learn* karena kita masih ingat apa yang kita alami, yang kita lakukan 10 tahun yang lalu itu. Mnasih segar dalam ingatan kita, apalagi saudara-saudara

kalangan dunia usaha dan para pengambil keputusan di perbankan dan distribusi ekonomi yang lain.

Saya harus mengatakan dengan jelas dan tegas bahwa insya allah tidak akan terjadi krisis sebagaimana yang kita alami 10 tahun yang lalu itu. Rasionalitasnya jelas. Mengapa? Prakondisi, faktor pemburuk, dan isu-isu ekonomi yang membikin krisis 1998 dulu sungguh parah, sesungguhnya tidak terjadi, atau tidak sama dengan keadaan 2008 sekarang ini.

Saya berani mengatakan seperti itu untuk kita lebih tenang, lebih jernih berfikir dan rasional dalam mengambil pilihan, mengambil keputusan, menetapkan kebijakan dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan. Saya tidak mengatakan akan aman-aman saja. Tidak. Tetapi saya punya keyakinan apabila kita bersatu, bersinergi, dan mengatasi permasalahan ini secara bersama maka yang terjadi 1997-1998 insyaallah tidak akan terjadi.

Saya ingin mengangkat beberapa butir sebagai pelajaran berharga. Mengapa? Dulu kita begitu jatuh dalam krisis yang saya kira menjadi catatan penting dalam sejarah di Negara kita. Saya ingin menayangkan beberapa hal menyangkut krisis ekonomi tahun 1998. Pertama kita tahu penyebab utama krisis asia, bukan hanya Indonesia 1997-1998, itu ada yang berkaitan dengan fundamental, ada yang disebut dengan market panics, ada yang berkaitan dengan vulnerabilities, lingkup frame work yang tidak bagus. Kemudian policy yang tidak konsisten dan sebagainya. Barangkali, saya kira bukan barangkali kita, saya kira mengakui tiga-tiganya ada di negeri kita. Lihat apakah sekarang kita memiliki kelemahan mendasar dari tiga hal ini.

Krisis di Indonesia memang sangat *civilize* karena pertama, miss government. Kita berkumpul hari ini, saudara-saudara, untuk tidak kembali terjadi yang disebut dengan miss government itu. Yang kedua, corruption. Kita berjuang sangat keras untuk membikin system di negeri kita semakin bersih. Untuk itu yang ketiga, ada political raises, political transition. Kita tahu pak harto lengser diganti dengan pak habibie dengan segala dinamikanya. Alhamdulillah krisis politik itu tidak terjadi meskipun hubungan pemerintah dengan DPR, saya dengan DPR selalu ada pasang surutnya. Ada interpelasi, ada angket, tetapi secara relative sebetulnya stabil dibandingkan dengan krisis demokrasi di Negara-negara lain, termasuk di asia sekarang ini, tidak sama dengan 1997-1998.

Kemudian yang disebut dengan insecurity of the ethnic Chinese. Kita telah menerbitkan undang-undang, kita telah menerbitkan peraturan pemerintah, kita telah masuk kepada politik yang nondiskriminatif, saya kira ini juga berpengaruh bagi confidence builing di antara kita semua. Waktu itu harga minyak drop, jatuh bahkan di bawah 20 dolar perbarel, sekarang harga minyak masih oke.

Kemudian kita mengalami kekeringan panjang, elnino, kemudian yang terakhir *the breakdown in public order*, dan terjadinya communal conflict yang kita rasakan, di Jakarta, di kota-kota besar, di Maluku, di Poso, di Sampit dan ditempat-tempat lain. Dari butir kedua kita lebih lega dan bersyukur bahwa kondisi yang ekstrim itu tidak terjadi sekarang ini.

Memang situasi perekonomian Indonesia dibanding Negara-negara lain waktu itu memang lebih buruk, *like of demand* kemudian terjadi penurunan yang drastis dari *private investment*. Lantas *public investment* mengalami juga reduksi yang sangat signifikan, *drastis fall in output* dari 7% 1997 itu minus 12% pada tahun 1998. Betapa besar kontraksinya, hanya dalam satu tahun. Riil income perkapita saja yang tadinya 1.100 dolar menjadi 400 dolar, belum riil income. Kemudian Alhamdulillah, sekarang sudah menuju ke 2200. Jadi dari inipun beda, dibandingkan dengan yang dulu.

Ini dikatakan oleh banyak analisis, pengamat, ini disampaikan tahun 1999, bukan sekarang. Dia mengatakan Indonesia kok begini berat, beda dengan asia yang lainnya. Oleh karena itu apakah betul-betul Indonesia bisa melaksanakan recovery, katanya ditetapkan oleh empat hal ini. Pertama adalah pemulihan dari private demands. Yang kedua yang sangat-sangat penting pemulihan dari recovery, jangan memertaruhkan kepercayaan ini. Ini barang paling berharga, yang bisa mengubah keadaan dengan cepat, we are here, juga untuk bersama-sama untuk mengelolah kepercayaan ini. Kemudian yang ketiga, sejauh mana kita bisa melaksanakan cleaning out of the banking system. Panjang betul yang kita lewati, PBBM, BLBI, rekapitulasi dan sebagainya.

Kemudian keempat adalah, waktu itu dikatakan sejauh mana Indonesia berhasil melakukan penyelesaian corporate date, bail out kita, saya tidak tahu berapa persen dari GDB, 3 sampai 5% atau berapa? Besar sekali. Dari itu semua saya mengatakan tidak sama, tidak buruk 1997-1998 namun kita tidak boleh underestimate, kita tidak boleh lalai. Kita harus waspada dan mulai hari ini lebih kita tingkatkan bagaimana secara bersama-sama kita mengelola permasalahan ini, dengan keyakinan insya allah kita bisa.

Dari pelajaran yang sangat berharga, masa krisis 1997-1998 saya ingin menyiapkan kembali, apa misi bersama kita. Sekali lagi saya katakan bahwa tadi kita harus memelihara momentum pertumbuhan dan mengapa kita harus pandai-pandai memelihara momentum pertumbuhan sekarang ini. Karena kalau pandai bersyukur, meskipun PR kita masih banyak, masih banyak masalah yang kita hadapi pula, tetapi kita telah mencapai, menghasilkan sejumlah kemajuan dan perbaikan. Inilah yang ingin saya sampaikan untuk supaya kita ini terus merasa gagal, merasa kecil, merasa tidak ada hope dan sebagainya. Kalau jiwa kita gelap seperti itu, pikiran kita negative, pesimis, ya kita sudah kalah sekarang. Tetapi kalau kita punya energi yang positif meskipun banyak masalah kita, PR

kita yang harus kita selesaikan bersama-sama, saya yakin bahwa itu merupakan energy tersendiri untuk kita bias berbuat lebih baik lagi.

Saya ingin sampaikan beberapa kemajuan dan perbaikan dan ini posisi pada tanggal 28 agustus yang lalu, ketika menko perekonomian, menteri keuangan mempresentasikan ini dihadapan siding kabinet paripurna, secara cepat mari kita lihat satu persatu.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tujuh kwartal terakhir ini sudah di atas 6 % ini. Silakan dilihat dari tahun ketahun. Lantas investasi sesungguhnya juga terus meningkat meskipun belum optimal. Kita masih belum cerdas mendapatkan *opportunity* yang sesungguhnya sangat bisa untuk kita alirkan ke negeri kita, untuk menambah investasi ini. Ini potret dari *growth* dan *investment*. Berikutnya lagi adalah *magnitude* atau *size* dari ekonomi kita. Kita lihat disini perkembangan dari GDB kita, 2004, 2006, 2008 dan proyeksi 2009. Tentu ini posisi Agustus 2008, sebelum kita hitung pengaruh dari krisis keuangan ini pada perekonomian kita.

Kemudian income perkapita kita lihat disini 1996 katakanlah 1.100 sekian, drop disini, 1998, Alhamdulillah terus dapat kita tingkatkan dengan kerja keras kita semua. Ini penting bahwa ada *overtunity*, ada ruang untuk kita bisa meningkatkan capaian ekonomi kita. Bukan serba kebetulan Indonesia pertama kali diundang dalam pertemuan puncak G8 di Hokaido, jepang. Bukan kebetulan Indonesia dianggap masuk 20 ekonomi besar dari segi *size magnitude of the economi*, bukan serba kebetulan tahun lalu pimpinan OCB datang kepada saya untuk menjadikan Indonesia sebagai partner bersama-sama dengan China, India dan Brasil.

Mari kita lihat sumber pertumbuhan, makin bertumpu pada sumber dalam negeri. Mengapa? Dengan *consumption* yang makin tinggi pasar kita makin kuat, makin luas, maka kita juga bisa menggerakkan perekonomian dalam negeri sendiri. Kita lihat para investasi disini, tahun 2005, 36 %. Konsumsi rumah tangga yang biru ini, ekspor netto, kemudian konsumsi pemerintah atau *government standing* ini jga menjikan sesuatu yang membangun optimisme bahwa *crude* bisa kita jaga dan andai kata tidak ada *shock* yang baru ini, krisis keuangan sesungguhnya kita lebih optimis lagi.

Indikasi yang lain adalah resiko ekonomi, ekonomi makro yang makin menurun. Lihatlah komposisi utang pemerintah disini, utang swasta, tingkat kesehatan perbankan. Rating pemerintah dan DJDC rasio yang sekarang, dari 35 ke 30%. Dibandingkan beberapa Negara, *morehealti* kita. Tahun 2004 masih 54 %, masa krisis hamper 80%, habis untuk memenuhi kewajiban kita. Dari segi rasio utang terhadap GDP kita, disini kita melihat bahwa sesungguhnya angka it makin baik.

Perbaikan, kemudahan berusaha meskipun saya belum puas *we have to domore* tetapi lumayan, ada perbaikan peringkat dari yang disebut dengan *competitvenessindeks* yang biasa dibikin oleh *world economic forum* dari tahun ke tahun kita juga mengalami perbaikan. Dari *corruption percaption indeks* yang baru terbit tahun

lalu, kita jga mengalami perbaikan. Dulunya tahun 2001, 2002, kita itu pernah nomer 1, nomer 3, nomer 5 dari bawah. Sekarang sudah lumayan nomer 54 dari bawah. Belum bangga betul, masih panjang, tapi ini tentang *confidence*, ini tentang *competitiveness*. Yang mesti harus kita perbaiki secara sungguh-sungguh.

Penerimaan perpajakan, bea masuk dan kontribusi bum, kita lihat disini. Perpajakan kita rata-rata pertumbuhan penerimaan non migas, 2000-2004 17,5%, 2005-2009 20 sekian %, migas 9,6 22 %, penerimaan PPH dan seterusnya. Lihat kontribusi BUMN dan ingat yang merah ini dalah privatisasi, kita tidak bisa lagi dan memang bukan pilihan kita untk menjal asset karena kita ingin betul-betul mengelola APBN dengan kemampuan sendiri dan kontri bsi APBN lebih b banyak dan pada para pajaknya dan bkan pada privatisasi. Saya kira ini tren yang sangat baik agar kita betul-betul lebih mandiri dan apa yang di dalam negri kita sendiri.

Berikutnya lagi, kalau peneramiaan migas, pertambangan umum yang tentunya beberapa saat yang lalu meskipun ada koreksi di tingkat Negara internasional, juga menimbulkan hal-hal yang positif, kita lihat disitu. Belanja pemerintah meningkat, allhamdulillah meskipun saya juga belum puas, karena masih ada kualitas belanja yang belum baik. Masih ada penggunaan yang belum tepat benar, tapi dua tahun meningkat belanja modal. Kita melakukan poltik APBN seperti itu. Namun kita yakini bahwa fokus, bahwa prioritas dan kebijakan alokasi itu makin tepat, makin baik.

Kesejahteraan pegawai, dalam arti luas abdi Negara ini juga kita lakukan peningkatan, 2004 karena saya punya tujuan, keinginan, cita-cita agar pegawai negeri yang paling rendah di Indonesia ini gajinya Rp 2 juta supaya hidupnya layak, supaya tidak tergodas oleh korupsi, supaya produktif, supaya disiplin, punya anak, punya istri, tapi karena gonjang-ganjing ekonomi kita, tahun depan akan mencapai sudah close Rp 1,7 juta. Mengapa? Agar mereka bisa membeli, kalau mereka bisa membeli bersama-sama dengan konsumsi rumah tangga, barang dan jasa.

Belanja infrastruktur, kita lihat di sini ada korelasi dengan infrastructure building, dengan pergerakan ekonomi, dengan *employment creation*. kita lihat disini, terjadi korelasi antara meningkatnya belanja untuk infrastructure dan kemudian menurunnya pengangguran. Kita lihat bahwa tambahan kesempatan kerja sudah melebihi tambahan angkatan kerja, positif sekali lagi kalau tidak ada cobaan baru begini, trend ini sebetulnya baik, positif.

Kita lihat belanja penanggulangan kemiskinan. saya mengatakan berkali-kali diberbagai kesempatan, mengurangi kemiskinan tidak cukup dengan wacana, tidak cukup dengan iklan, tidak cukup dengan diskusi kediskusi, harus dengan langkah yang konkrit, program yang nyata. Kita semua. Kita lihat sini berapa trilyun yang kita keluarkan dari tahun ketahun sampai puncaknya tahun 2008 dan 2009. Arahnya benar, polisinya benar, prioritasnya

benar, tetapi sebagaimana pengalaman Negara lain, tidak seperti membalik telapak tangan, tetapi diperlukan konsistensi kebijakan.

Dari situ saya ingin melihat, bagaimanapun konsekuensinya memang peningkatan produksi dan stabilitasi pangan yang kita lakukan memerlukan subsidi yang besar. Saya berterimakasih kepada kadin, dunia usaha, kita bertemu beberapa kali ketika terjadi krisis pangan, krisis BBM, dengan kebersamaan kita dulu kita bisa mengelolah apa yang kita lakukan, Alhamdulillah, lebih baik dibandingkan dengan Negara mengalami kerepotan dari krisis pangan dan energi. Kalau dulu bisa mengapa kita sekarang tidak bisa berkolaborasi, bersinergi mengatasi semuanya itu. Ada subsidi BBM, tapi kita ada policy, misalkan untuk konversi dari minyak tanah ke LPG dan sejumlah langkah-langkah lain agar kita tidak sangat tergantung pada *fossil base fuel* yang selama ini menjadi kecanduan kita.

Transfer kedaerah, ini era desentralisasi, era otonomi daerah, daerah ingin mengelola sumberdayanya, ingin mendapatkan kewenangan, ingin mendapatkan revenue yang setinggi-tingginya. Kita jalankan, DAU, DAK, dana bagi hasil, lihat grafiknya. Memang saya belum puas karena ternyata banyak sekali sumber financial itu tidak digunakan dengan baik bahkan ini ada peta dana pemuda yang tersimpan disertifikat di bank Indonesia. Seperti ini mestinya tidak boleh terjadi, ada *opportunity loss* dengan kejadian seperti ini tapi arahnya sudah benar.

Desentralisasi misi. Desentralisasi wewenang kemudian diikuti dengan desentralisasi fiscal, kita lihat gambar yang terakhir barangkali. Bagaimana kita membiayai devisa kita, apakah dari luar negeri, apakah dari dalam negeri, kita lihat disini. Tahun 2006 keluar dari program IMF, 2007 empat tahun lebih cepat 2007 kita bubarkan CGI. Kita ingin merancang, mengelola pembangunan kita sendiri. Terlalu banyak intervensi, tidak boleh terlalu banyak intervensi dan campur tangan maupun apa namanya pasokan-pasokan konsep dari manapun juga dan seterusnya. Ini kembali kerasia hutang yang menurun dari 56 menjadi sekitar 33%, trennya benar, trennya baik tentu dengan goncangan ini. Bagaimana kita meminimasi, memoderasi, mengurangi dampak yang boleh jadi bisa keras pada semuanya itu.

Saya mengingatkan sekali lagi bahwa ada sejumlah kemajuan dan capaian dalam perekonomian kita. Meskipun saya harus dengan jujur mengakui masih banyak permasalahan, masih banyak PR kita dan pesan saya adalah jangan sampai momentum pertumbuhan ekonomi itu terhenti. Clear, jelas.

Mari kita perkokoh sinergi dan kemitraan atau partnership diantara pemerintah bank Indonesia dan jajaran perbankan, swasta atau dunia usaha. Saya meminta dengan sangat, cegah dan hilangkan prejudice, curiga, pemerintah mencurigai dunia usaha, dunia usaha tidak percaya kepada pemerintah, dianggap BI tidak tepat kebijakannya, BI menganggap dunia usaha tidak benar. Itu harus kita

hentikan. Semua penting, swasta dan bisnis, merekalah yang memberikan pajak, memberikan lapangan pekerjaan, bukan pemerintah. Pemerintah memerlukan penerimaan, revenue, untuk membiayai pembangunan. Bukan untuk apa-apa, revenue terhenti, pajak tidak masuk, ya kita tidak bisa membangun, membiayai urusan pemerintahan, termasuk membangun negeri ini.

Ingat saudara, pengalaman pahit krisis tahun 1998, tidak ada saling kepercayaan dulu. Saya ingat, tidak ada kebersamaan, strategi yang kita tempuh, strategi SDM-selamatkan diri masing-masing. Kita ketawa, tapi itulah dulu. Adalagi sikap mental perusahaan boleh bangkrut, tetapi saya pribadi tetap jaya. Ada mungkin dikalangan dunia usaha, dikalangan pemerintah, ada juga sikap mental, sambil ngurusi cari rejeki, ya korupsi. Ada saya kira itu sisi gelap masa lalu yang mari sama-sama kita cegah untuk tidak terjadi lagi, jangan terjadi lagi, akan raih masa depan kita kalau kita bisa keluar dari seperti-seperti itu.

4.5.

Analisis Data

Pada dasarnya pesan dakwah yang termuat dalam Majalah Dzikir Rubrik Jendela Hati dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu, masalah akidah (keimanan), masalah syariah (keIslaman) dan masalah akhlaqul karimah (budi pekerti). Berikut adalah analisa tentang pesan dakwah yang ada di Majalah Dzikir Rubrik Jendela Hati tahun 2008.

4.5.1. Majalah Dzikir edisi Maret 2008 “Shidqul Qolbi” Oleh: DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA (Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam).

1. Aspek akhlaqul karimah

Pada tulisan ini, penulis mengawali dengan mengutip sebuah hadits Rasulullah SAW. Yang seruan berbuat jujur dan implikasi yang diberikan. Dalam hadits itu disebutkan bahwa kejujuran dapat membimbing kearah kebaikan. Berikut adalah penggalan arti dari hadits tersebut:

“Hendaklah kamu sekalian berbuat jujur, Sebab kejujuran membimbing ke arah kebajikan”

“Agama kita mengajarkan, katakan benar kalau itu benar, katakan salah kalau itu salah”

Dari penggalan kalimat di atas, pembaca diajarkan untuk selalu berkata benar. Sebagai manusia perlu keberanian mengatakan kebenaran dan kesalahan walaupun beresiko sangat besar sekalipun. Keberanian tersebut sangat lekat keterkaitannya dengan praktik akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW . dan ajaran agama yang dibawanya.

“Kejujuran adalah simbol kemuliaan akhlak manusia yang mengaku beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Ucapan yang benar akan menyelamatkan dan menentramkan manusia di sekitarnya.”

Penggalan kalimat di atas menjelaskan tentang hubungan keimanan dengan sikap dan perilaku yang ditimbulkan dalam kehidupan. Semakin bagus kualitas iman manusia, maka perilaku atau akhlaknya akan semakin bagus pula. Berkaitan dengan kejujuran, memang sudah selayaknya dipraktikkan oleh seluruh manusia yang mengaku beriman terhadap Allah SWT.

Pada penggalan kalimat tersebut juga mengandung penjelasan bahwa sikap atau perbuatan jujur dapat menyelamatkan manusia baik di dunia dan akhirat serta menentramkan hati manusia. Apabila dalam kehidupan manusia sudah merasakan ketentraman, maka hidupnya akan terasa nikmat dan kualitas iman dapat selalu ditingkatkan.

2. Aspek akidah

“Islam mengajarkan kepada kita untuk meyakini sunnatullah.”

Penggalan kalimat di atas mengarah pada keimana kita kepada *kodlo'* dan *kodar* yang diberikan oleh Allah kepada setiap

mahluk. iman kepada *kodlo' dan kodar* termasuk dalam susunan rukun iman yang jumlahnya ada lima, yaitu iman kepada Allah, Malaikat Allah, Rasul Allah, Kitab Allah, iman kepada hari akhir serta *kodlo' dan kodar* Allah.

“Kejujuran digaransi oleh Allah SWT. Hamba-hambanya yang berkata jujur dan berlindung di balik kebesaran Illahi, karena Allah SWT. tidak akan menyia-nyiakan sebuah kejujuran”

Seluruh pemberian dan janji-janji Allah merupakan hal yang harus kita imani, termasuk janji-janji Allah untuk orang yang berbuat jujur seperti yang termuat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (QS. 33 : 70-71).

“Dengan Ridho Allah SWT. dan kerja keras kita semua, maka semua warisan masalah dan berbagai masalah baru dapat kita atasi”

Penggalan kalimat di atas menjelaskan tentang posisi iman kepada Allah SWT. Dan usaha kita sebagai manusia. Penulis mengemukakan bahwa tanpa usaha keras dari manusia sendiri, maka akan sangat sulit untuk manusia dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Maka dari itu, ridlo dan berserah kepada Allah SWT. Harus dibaarengi dengan usaha keras dari manusia itu sen diri.

4.5.2. Majalah Dzikir Rubrik Jendela Hati edisi April 2008 “Risywah” Oleh: DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA (Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam).

1. Aspek akhlaqul karimah

“Nabi Muhammad mengingatkan bahwa risywah adalah kegiatan yang dikutuk Allah SWT.”

Jika ditilik dari segi moral atau akhlak, maka sangat masuk akal jika perbuatan risywah atau suap menyuap termasuk perbuatan yang sangat dikutuk oleh Allah SWT. Hal tersebut karena implikasi yang ditimbulkan oleh perbuatan itu sangat luas. Tidak hanya melibatkan satu individu saja, melainkan berakibat sangat luas. Bias dicontohkan pada perbuatan korupsi pada suatu negara, perbuatan itu tidak hanya merugikan presidennya saja, melainkan seluruh rakyat dan seluruh komponen yang ada dalam Negara tersebut.

“Salah satu kunci untuk membasmi praktik risywah adalah menjaga amanah, tunduk dan patuh pada eksistensi kepercayaan, sekaligus pada posisi diri sebagai hamba Allah SWT. Mengapa saya perlu menekankan hal ini, karena pada hakikatnya praktik risywah merupakan bentuk pengingkaran terhadap bentuk kepercayaan dan amanah serta dalam arti yang lebih spesifik lagi pengingkaran terhadap keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.”

Setelah dijelaskan tentang pengertian risywah dan perilaku-perilaku yang termasuk di dalamnya serta akibat yang ditimbulkan, maka penulis mulai menawarkan gagasan untuk menghapuskan praktik yang dilaknat tersebut. Dalam penggalan kalimat tersebut penulis menawarkan perilaku menjaga amanah, tunduk dan patuh terhadap eksistensi kepercayaan sebagai obat dari perilaku risywah.

“Adalah tugas kita bersama untuk bersama-sama memerangi dan membasmi praktik risywah.”

Dari penggalan kalimat di atas, dalam membasmi perilaku risywah diperlukan sikap gotongroyong dan kebersamaan. Dapat dipahami bahwa jika dilakukan dengan bersama-sama maka beban seberat apapun akan dapat terangkat.

2. Aspek akidah

“Salah satu kunci untuk membasmi praktik risywah adalah menjaga amanah, tunduk dan patuh pada eksistensi kepercayaan, sekaligus pada posisi diri sebagai hamba Allah SWT.”

Dalam rangka membasmi praktik risywah yang termasuk di dalamnya adalah suap menyuap, korupsi, kolusi dan lain sebagainya, penulis mengemukakan suatu gagasan bahwa sadar akan posisi diri sebagai hamba Allah SWT akan mencegah seseorang dari perbuatan risywah. Hal tersebut dapat dipahami karena pada hakikatnya praktik risywah merupakan bentuk pengingkaran terhadap bentuk kepercayaan dan amanah serta dalam arti yang lebih spesifik lagi pengingkaran terhadap keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

“kita harus meyakini, tekad dan komitmen untuk memerangi dan membendung terjadinya risywah dalam kehidupan masyarakat, adalah pengajaran pahala yang dijanjikan Allah SWT. Sebaliknya, mereka yang secara sadar berperilaku dan menjalankan praktik risywah, maka janji Allah SWT. sebagaimana diamanatkan Rasulullah SAW dalam sabdanya pasti berlaku”

Dalam penggalan paragraph tersebut di atas termuat dua makna akidah yang sangat mendalam, yaitu iman kepada Allah SWT. Dan iman kepada Rasulullah SAW. Bahwa sesuatu yang

dijanjikan Allah SWT pasti akan terjadi dan Rasulullah lah yang menjadi penyampai janji-janji yang termuat dalam kitab Allah itu.

3. Aspek syari'ah

“Peringatan bersifat *transendental* tersebut berawal dari pengalaman *empirik* yang menimpa salah satu sahabat bernama Abdullah bin Luthabiah. Ia diberhentikan dari jabatannya karena menerima pemberian”

Dari penggalan tulisan di atas, penulis menceritakan tentang awal mula diadakan aturan tentang perbuatan risywah. Kejadian itu terjadi pada masa Rasulullah SAW. Saat itu salah satu sahabat beliau yang bernama Abdullah bin Luthabiah menerima suap, mak ia diberhentikan dari jabatannya.

“Dalam bahasa agama, Korupsi, suap, sogok, *money politik*, pungli dan kelompok turunannya digolongkan dalam risywah, yakni tindakan seseorang yang memberikan atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang, dengan tujuan mempengaruhi keputusan pihak penerima agar menghasilkan keputusan yang menguntungkan pihak pemberi secara melawan hukum”

Dalam penggalan kalimat tersebut, penulis menjelaskan tentang risywah dan perbuatan-perbuatan yang termasuk di dalamnya. Di zaman ini, yang sedang ramai diperbincangkan adalah semakin marak bermunculannya kaksus korupsi, suap, pungli dan lain sebagainya yang dapat mengancam integritas dan persatuan bangsa.

“Bagi Islam, risywah adalah melanggar hak asasi manusia, sehingga tugas memerangi risywah adalah tugas keagamaan yang mulia dalam upaya melindungi kemanusiaan dari kehancuran”

Penulis menyebutkan bahwa dalam agama Islam, tugas memerangi perbuatan risywah merupakan tugas keagamaan yang sangat mulia. Hal tersebut karena efek yang ditimbulkan dari

perbuatan risywah itu sangat besar dan menyengsarakan rakyat banyak.

“Para ulama’ merumuskan risywah adalah pelanggaran terhadap perlindungan terhadap harta. Tetapi sesungguhnya intrinsic risywah pelanggaran menyeluruh terhadap empat perlindungan, yakni agama, jiwa, akal, dan keturunan”

Untuk semakin menguatkan gagasan-gagasan yang dituangkan dalam tulisan, penulis juga mengemukakan pendapat para ulama’ tentang risywah. Menurut para ulama’, risywah merupakan pelanggaran perlindungan terhadap harta. Namun sesungguhnya, risywah juga melanggar empat perlindungan secara langsung, yaitu agama, jiwa, akal dan keturunan.

2. Majalah Dzikir edisi September 2008 “Bersyukur” Oleh: DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA (Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam)

1. Aspek akhlaqul karimah

“perihalah setiap nikmat yang diperoleh dari Allah SWT. tersebut yakni dengan bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Kaya dan Maha Agung agar nikmat itu terus dikekalkan.”

Penulis mengemukakan gagasannya bahwa perilaku memelihara nikmat dari Allah SWT. Merupakan salah satu upaya supaya karunia nikmat terus dikekalkan oleh Allah SWT. Termasuk dalam perilaku memelihara nikmat adalah selalu bersyukur kepada Allah SWT.

“Mari taat kepada Allah SWT dan selalu membesarkan nikmat sekalipun nikmat itu kecil”

Melalui penggalan kalimat di atas, penulis mengajak seluruh pembaca supaya selalu membesarkan nikmat sekalipun nikmat itu kecil. Praktik tersebut termasuk dari perbuatan bersyukur kepada Allah SWT.

“Orang yang bersyukur maka jiwanya akan menjadi semakin bersih. Dia akan bertambah dekat kepada Tuhan dan semakin sadar bahwa nikmat itu adalah karunia Illahi”

Dalam penggalan kalimat tersebut, penulis menyampaikan bahwa perilaku syukur dapat meningkatkan kedekatan terhadap Allah SWT. Karena orang-orang yang selalu bersyukur, jiwanya akan semakin bersih.

2. Aspek akidah

“Seluruh anggota badan manusia seperti kaki, tangan, perut, mulut, telinga, hidung, mata dan anggota badan lain adalah gambaran betapa Allah SWT. memberikan nikmat yang tiada tara kepada manusia”

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa seluruh kelengkapan anggota badan beserta fungsinya merupakan anugrah kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan begitu maka tidak ada alasan lagi untuk kita tidak bersyukur dan beriman kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, di alam ini, ada tanam-tanaman, binatang ternak, perhiasan dan lain sebagainya, yang semua itu diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya.

“semua nikmat yang ada pada diri seorang hamba, baik yang lahir maupun yang batin, semuanya berasal dari Allah SWT. Tiada daya dan upaya kecuali Dia”

Melalui tulisan tersebut penulis menegaskan bahwa semua nikmat yang kita rasakan berasal dari Allah SWT. Dan segala daya dan upaya kita adalah karena kehendakNya. Untuk itu, kita harus selalu sadar akan kelemahan kita. Tanpa Allah SWT. Kita tidak bisa melakukan apa-apa.

“Semua perbuatan dan amal baik kita akan dicatat oleh Allah SWT.”

Berkaitan dengan keimanan terhadap hari akhir, penulis menyampaikan bahwa semua perbuatan dan amal kita akan dicatat oleh Allah SWT. Selanjutnya, catatan-catatan tersebut akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak yang akan menentukan tempat syurga atau neraka yang layak bagi kita.

3. Majalah Dzikir Edisi 15 Oktober 2008 “Mari Kita Bersatu dan Tetap Tenang” Oleh: DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono, MA (Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam).

1. Aspek aklaqul karimah

“kalau kita punya energi yang positif meskipun banyak masalah kita, PR kita yang harus kita selesaikan bersama-sama, saya yakin bahwa itu merupakan energy tersendiri untuk kita bisa berbuat lebih baik lagi”

Dari penggalan kalimat di atas dapat dipahami bahwa penulis menyerukan agar kita dapat selalu berperilaku optimis dalam kehidupan agar jiwa kita dipenuhi oleh energy-energy yang positif. Dijelaskan lagi bahwa perilaku optimis dapat menimbulkan energy untuk kita bisa selalu berbuat yang lebih baik dari sebelumnya.

“saya kira itu sisi gelap masa lalu yang mari sama-sama kita cegah untuk tidak terjadi lagi”

Selain pesan agar selalu bersikap optimis, penulis juga menekankan untuk selalu dapat menatap kedepan dalam kita menjalani kehidupan. Dikatakan bahwa masa lalu yang suram adalah suatu pembelajaran untuk kita menjalani masa depan agar tidak diulangi lagi. Dalam penggalan kalimat di atas penulis tidak menganjurkan untuk tenggelam dalam kemelut permasalahan masalalu.

2. Aspek akidah

“Saya harus mengatakan dengan jelas dan tegas bahwa insyaallah tidak akan terjadi krisis sebagaimana yang kita alami 10 tahun yang lalu itu”

Kita perlu cermanti pada penggunaan kata “insyaallah” oleh penulis. Hal tersebut mencerminkan bahwa penulis sebagai makhluk tidak bisa menentukan sesuatu secara pasti. Hanya Allah SWT lah yang dapat membuat kepastian. Karena itu, manusia harus selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk dapat mewujudkan keinginnya sebab Allah SWT mempunyai sifat Maha Adil.

“Alhamdulillah krisis politik itu tidak terjadi meskipun hubungan pemerintah dengan DPR, saya dengan DPR selalu ada pasang surutnya”

Melalui penggalan kalimat tersebut, penulis mengajak kita untuk belajar bersyukur pada Allah SWT untuk setiap pemberianNya. Kata “Alhamdulillah” dalam tulisan itu menunjukkan bahwa penulis benar-benar menyadari bahwa

serangkaian krisis yang tidak terjadi itu tidak semata-mata karena usaha manusia melainkan atas karunia Allah SWT.